

**STRATEGI PENGEMBANGAN OBYEK WISATA TAMAN *TEBING BREKSI*
SEBAGAI DAYA TARIK WISATA DI DESA SAMBIREJO KECAMATAN
PRAMBANAN KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA**

JURNAL SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



Oleh :

Agus Tri Setiyono

12413244003

**JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

Strategi Pengembangan Obyek Wisata Taman Tebing Breksi Sebagai Daya Tarik Wisata di Desa Sambirejo Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman Yogyakarta

Oleh :

Agus Tri Setiyono dan V. Indah Sri Pinasti

12413244003

ABSTRAK

Obyek wisata taman tebing breksi berada di Dusun Nglengkong, Desa Sambirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Pengembangan obyek wisata taman tebing breksi ini berpengaruh terhadap perubahan ekonomi dan sosial warga masyarakat yang tinggal di sekitar obyek wisata. Dalam pengembangan banyak yang ikut berpartisipasi dari berbagai kalangan seperti masyarakat desa itu sendiri, Pemerintah Desa, dan juga Dinas Pariwisata Propinsi. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui strategi dan partisipasi masyarakat terhadap pengembangan obyek wisata taman tebing breksi, 2) Mengetahui dampak pengembangan obyek wisata taman tebing breksi terhadap perubahan sosial dan ekonomi masyarakat di desa sambirejo. Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif deskriptif. Sedangkan untuk pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengambilan sampling ini disesuaikan dengan tujuan peneliti dikategorikan menjadi 3 jenis informan yaitu warga masyarakat, pengunjung atau wisatawan, dan pengelola obyek wisata. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipasi dan wawancara. Validitas data menggunakan teknik triangulasi yaitu menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu peneliti mengumpulkan data yang sejenis dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda, tujuannya adalah untuk mengecek kembali kepercayaan satu informasi yang diperoleh. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti bahwa pengembangan obyek wisata taman tebing breksi di Desa Sambirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman Yogyakarta ini menggunakan beberapa strategi yang baik. Adapun pihak-pihak yang ikut berpartisipasi diantaranya pemerintah desa, masyarakat sekitar dan dinas pariwisata. Wujud partisipasi dari pemerintah desa yaitu ikut berjaga di lokasi wisata ketika hari libur pada hari sabtu dan minggu, untuk masyarakatnya sendiri ikut serta dalam kegiatan gotong-royong dan juga ikut mengembangkan seni dan budaya khas desa sambirejo, dan untuk dinas pariwisata berpartisipasi dalam melakukan penataan ruang di obyek wisata. Dalam pengembangannya terdapat beberapa dampak positif maupun negatif diantaranya: membuka lapangan pekerjaan baru, semakin tingginya rasa toleransi antar sesama, adanya beberapa penyimpangan sosial yang terjadi, lebih mengenal tentang kebudayaan orang lain, perubahan sebagian masyarakat yang dulunya sederhana menjadi lebih konsumtif.

Kata Kunci : Strategi, Partisipasi, Dampak Positif, Dampak Negatif

Development Strategy of Tourism Sites Cliff Breccia As a Tourist Attraction in The Village Sambirejo, Prambanan Subdistrict, Sleman District Yogyakarta

By:

Agus Tri Setiyono and V. Indah Sri Pinasti

ABSTRACT

Tourist attraction cliff breccia located in the hamlet nglengkong, Sambirejo village, Prambanan subdistrict, Sleman, Yogyakarta. Cliff breccia development of tourism affects the economic and social changes in people who live around the object tourism. In the development of many who participated from various circles of society, the village government and the provincial tourism department. This research aims to: 1) know the strategies and community participation in tourism development cliff breccia, 2) knowing the impact of tourism development on the cliff breccia social and economic change in rural communities Sambirejo. This research uses descriptive qualitative techniques. whereas for sampling using *purposive sampling*. Sampling is adjusted with the goal of researchers categorized into three types of informants community, tourists, and tourism managers. Data collected by participant observation and interviews. The validity of the data using a triangulation technique that triangulation sources. Triangulation sources that researchers collect similar data using different data collection techniques, the goal is to check the confidence of the information obtained. Based on the results of research that has been conducted by researchers that tourism development cliff breccia in Sambirejo village, Prambanan subdistrict, Sleman, Yogyakarta this uses some good strategies. As for those who participated including village government, local communities, and tourism department. Participation of village government that participated in tourist locations vigil when a day off on Saturday and Sunday, for the people themselves to participate in cooperative activities and participate in the development of art and culture typical village Sambirejo, and for the tourism department participates in the arrangement of space at tourist sites. In its development, there are some positive and negative impacts include: create new job opportunities, increasing tolerance among, several irregularities social, learn more about the culture of others, changes in some communities that were once simple become more consumptive.

Keywords : strategy, participation, positive impact, negative impact

I. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain yang bersifat sementara, dilakukan oleh perorangan maupun kelompok sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu (James J. Spillane, 1991:21).

Yogyakarta merupakan salah satu daerah tujuan wisata yang memiliki beragam jenis pariwisata seperti wisata alam, sosial maupun budaya. Salah satu wisata alam yang ada di Yogyakarta yaitu wisata alam taman tebing breksi yang berada di Desa Sambirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman. Wisata taman tebing breksi ini pada mulanya terbentuk bukan karena unsur kesengajaan melainkan tempat ini merupakan kawasan pertambangan batu breksi. Akibat dari bekas aksi tambang yang dilakukan oleh warga ini, maka menghasilkan sebuah seni yang indah dimana bekas sisa galian tambang menghasilkan goresan yang indah pada dinding tebing. Maka setelah itu terpikir oleh bapak Eko Nur Setiawan salah satu warga desa sambirejo untuk menjadikan tempat ini sebagai obyek wisata mengingat semakin banyak warga masyarakat yang berdatangan untuk sekedar mengabadikan gambar di

lokasi tersebut, sehingga hal tersebut menarik untuk dikaji dan diteliti lebih jauh lagi.

Tujuan dari penelitian yaitu peneliti ingin mengetahui strategi pengembangan obyek wisata taman tebing breksi, dan dampak yang yang ditimbulkan akibat pengembangan obyek wisata tersebut, dan upaya-upaya apa saja yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait untuk meminimalisir dampak yang terjadi. Dalam pengembangan kepariwisataan dapat berdampak positif dan negatif terhadap kebudayaan warga setempat. Positif apabila pengembangan tersebut mampu merangsang perhatian lebih besar terhadap nilai-nilai budaya mereka sendiri, segi ekonomi dan sosial mampu meningkatkan pendapatan serta taraf hidup warga masyarakatnya. Negatif apabila pengembangan pariwisata tersebut justru melunturkan nilai-nilai kebudayaan yang sudah ada dalam masyarakat, selain itu masyarakat tidak berkembang pula dalam kehidupan ekonomi dan sosial.

II. KAJIAN PUSTAKA

1. Strategi

Kata strategi dari sudut etimologis (asal kata), strategi diartikan sebagai kiat, cara, dan taktik utama yang dirancang secara sistematis dalam melaksanakan

fungsi-fungsi manajemen, yang terarah pada tujuan strategi organisasi (Nawawi, 2005 : 147).

Pengertian strategi juga dijelaskan John M. Bryson (2007) sebagai berikut: strategi dapat dipandang sebagai pola tujuan, kebijakan, program, tindakan, keputusan, atau alokasi sumber daya yang mendefinisikan bagaimana organisasi itu, apa yang dikerjakan organisasi dan mengapa organisasi melakukannya. Oleh karena itu strategi merupakan perluasan misi guna menjembatani organisasi (komunitas) dan lingkungannya (Bryson, 2007 : 189).

Dari definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan cara, taktik, maupun rencana yang disatukan dan dirancang secara sistematis untuk menghadapi hambatan atau tantangan agar suatu perusahaan atau organisasi dapat melaksanakan fungsi-fungsi manajemen, yang terarah pada tujuan strategi organisasi.

2. Pengembangan

Pengembangan merupakan suatu proses, cara, perbuatan menjadikan sesuatu menjadi lebih

baik, maju, sempurna, dan berguna. Pengembangan merupakan suatu proses/aktivitas memajukan sesuatu yang dianggap perlu untuk ditata sedemikian rupa dengan meremajakan atau memelihara yang sudah berkembang agar menjadi lebih menarik dan berkembang. Menurut Gamal Suwanto menjelaskan bahwa “strategi pengembangan pariwisata bertujuan untuk mengembangkan produk dan pelayanan yang berkualitas, seimbang dan bertahap” (Suwanto, 2004:55). Dalam mengembangkan pariwisata daerah, peran serta pemerintah daerah sangat mutlak dibutuhkan dengan tujuan pengembangan pariwisata tersebut mengarah pada pembangunan daerah.

3. Perencanaan

Seperti halnya dengan perencanaan dan aktivitas pengembangan bidang-bidang lainnya, perencanaan di bidang pariwisata perlu dikerjakan setahap demi setahap menurut cara-cara yang sistematis. Hal ini khususnya penting untuk aktivitas yang kompleks seperti pariwisata, yang harus mencakup pertimbangan-pertimbangan mengenai banyak faktor, antara lain di bidang sosial

budaya, ekonomi, dan lingkungan hidup yang masing-masing mempunyai kaitan dengan sektor ekonomi. perencanaan pengembangan pariwisata harus diintegrasikan dengan perencanaan dan pengembangan secara keseluruhan, supaya perencanaan pengembangan pariwisata benar-benar efektif, sehingga keseimbangan pengembangan atau pembangunan dapat dicapai dan dipertahankan. (Muljadi, 2010: 67).

4. Pariwisata

Pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu (H. Kodhyat dalam James J. Spillane, 1987:221).

Yoeti (2008: 2) menjelaskan pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain dengan maksud bukan untuk urusan bisnis atau mencari nafkah di tempat yang akan dikunjungi, tetapi semata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamasyaan dan

rekreasi untuk memenuhi keinginan yang beragam. Pengembangan pariwisata yang dilaksanakan pemerintah dimaksudkan untuk memahami peranan aktif pemerintah mulai dari kabupaten Sleman, Desa Sambirejo, dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis).

Dengan demikian strategi pengembangan obyek daya tarik wisata merupakan cara, taktik, maupun rencana yang akan ditempuh oleh sekelompok pengelola wisata untuk menghadapi hambatan atau tantangan dalam upaya pengembangan obyek wisata taman tebing breksi.

5. Dampak Pengembangan Pariwisata

Menurut Yoeti (2008: 20) dalam pengembangan pariwisata memiliki dampak yang ditimbulkan baik berupa dampak positif maupun dampak negatif sebagai berikut.

a. Dampak Positif

- 1) Dapat menciptakan kesempatan kerja
- 2) Dapat meningkatkan pendapatan sekaligus mempercepat pemerataan pendapatan masyarakat
- 3) Dapat meningkatkan penerimaan pajak

pemerintah dan retribusi daerah

- 4) Dapat meningkatkan pendapatan nasional Gross Domestic Bruto (GDB)
- 5) Dapat mendorong peningkatan investasi dari sektor industri pariwisata dan sektor ekonomi lainnya.

b. Dampak Negatif

- 1) Harga tanah menjadi mahal
- 2) Di pusat-pusat pariwisata harga bahan makanan menjadi mahal
- 3) Sumber-sumber hayati menjadi rusak
- 4) Terjadi urbanisasi, pencari kerja mengalir dari desa ke kota besar
- 5) Ramainya lalu lintas wisatawan sering ditumpangi penyelundupan obat bius dan narkotika.

6. Pendukung Jasa Wisata

a. Pemerintah Desa

Pelaku yang tidak kalah penting adalah pemerintah. Pemerintah mempunyai otoritas dalam pengaturan, penyediaan, dan peruntukan berbagai infrastruktur yang terkait dengan kebutuhan pariwisata. Tidak hanya itu, pemerintah bertanggungjawab dalam

menentukan arah yang dituju perjalanan pariwisata. Kebijakan makro yang ditempuh pemerintah merupakan panduan bagi stakeholder yang lain di dalam memainkan peran masing-masing. (damanik J & Helmut F. Weber, 2006: 21).

b. Masyarakat Lokal

Masyarakat lokal, terutama penduduk asli yang bermukim di kawasan wisata, menjadi salah satu pemain kunci dalam pariwisata, karena sesungguhnya merekalah yang akan menyediakan sebagian besar atraksi sekaligus menentukan kualitas produk wisata. Selain itu masyarakat lokal merupakan pemilik langsung atraksi wisata yang dikunjungi sekaligus dikonsumsi wisatawan. Air, tanah, hutan dan lanskap yang merupakan sumberdaya pariwisata yang dikonsumsi oleh wisatawan dan pelaku wisata lainnya berada di tangan mereka.

c. LSM

Banyak LSM, baik lokal, regional, maupun internasional yang melakukan kegiatan di

kawasan wisata. Bahkan jauh sebelum pariwisata berkembang, organisasi non-pemerintah ini sudah melakukan aktivitasnya baik secara partikuler maupun bekerjasama dengan masyarakat. Kadang-kadang fokus kegiatan mereka dapat menjadi salah satu daya tarik wisata, seperti proyek WWF untuk perlindungan Orang Utan di Kawasan Bahorok, Sumatera Utara atau di Tanjung Putting, Kalimantan Selatan. (damanik J & Helmut F. Weber, 2006: 23)

d. Pengunjung atau wisatawan

Pengunjung merupakan indikator terpenting keberhasilan pembangunan sebuah obyek wisata. Sebagai pendorong utama permintaan jasa pariwisata, pengunjung dari luar wilayah dapat menginjeksi aliran ekonomi lokal dan diharapkan memberikan insentif bagi pengelolaan lingkungan yang lebih baik. Sebagai akibatnya, pengunjung akan memperoleh pengalaman dan pendidikan lingkungan yang nyata, serta perihal resiko dan dampak pembangunan. Nilai-nilai lokal yang positif

akan menyebar secara global sehingga secara bertahap mengubah persepsi dan perilaku yang melahirkan rasa pengertian dikalangan yang lebih luas.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu berupa pengamatan, wawancara, atau penelaah dokumen. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah. Pada penelitian kualitatif ini, peneliti menyajikan hasil penelitian secara deskriptif kualitatif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, arsip, dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2012:11). Berdasarkan fokus penelitian dan pengumpulan data-data yang telah diambil, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan cara wawancara atau tanya jawab antara peneliti dan informan sebagai narasumber (subyek penelitian), sehingga mampu memperoleh informasi secara langsung dan

mendalam. Peneliti melakukan wawancara dengan pihak terkait dalam pengembangan obyek wisata taman tebing breksi di Desa Sambirejo. Subyek penelitian diantaranya yaitu: masyarakat sekitar obyek wisata, pengelola obyek wisata, pemerintah desa, dan pengunjung (wisatawan).

Validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan metode. Sedangkan untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis dari Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling yang didasarkan atas adanya tujuan tertentu (*Purposive Sampling*).

IV. PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian dan Informan

Desa Sambirejo merupakan salah satu desa atau kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Propinsi DIY. Berdasarkan data monografi desa tahun 2015 secara administratif Desa Sambirejo berbatasan

langsung dengan wilayah sekitarnya, yaitu meliputi:

Batas Utara : Desa Pereng Kecamatan Prambanan Klaten

Batas Selatan : Desa Sumberharjo Kecamatan Prambanan Sleman

Batas Timur : Desa Katekan Kecamatan Prambanan Klaten

Batas Barat : Desa Madurejo Kecamatan Prambanan Sleman

Desa sambirejo memiliki ketinggian 150,00 mdl dari permukaan laut, curah hujan 2.000,00 mm, suhu rata-rata harian 27,00 °C, dan kelembaban 80,00%. Luas wilayah Desa Sambirejo menurut penggunaannya adalah 541,58 Ha yang terdiri dari luas pemukiman 37,50 Ha, luas pesawahan 173,00 Ha, luas ladang 378,65 Ha, luas pekarangan 239,85 Ha, luas kuburan 0,45 Ha, luas perkantoran 0,25, dan luas prasarana umum lainnya 90,53 Ha. Desa Sambirejo terdiri dari 8 Dusun yaitu Dusun Dawangsari, Gedang, Gunung Cilik, Gunung

Sari, Kikis, Mlakan, Nglengkong, dan Sumberwatu.

Penduduk Desa Sambirejo pada bulan Desember 2015 berjumlah 2089 Kepala Keluarga dengan komposisi jumlah penduduk laki-laki adalah 2817 orang sedangkan jumlah penduduk perempuan berjumlah 2820 orang. Pekerjaan penduduk sambirejo mayoritas adalah petani dan buruh tani karena dengan keadaan lingkungan yang sangat mendukung. Pada tahun 2015 tercatat bahwa penduduk di Desa Sambirejo ada penduduk yang mengalami berbagai cacat diantaranya tuna netra ada 1 orang pria, tuna wicara ada 8 orang pria, tuna netra ada 1 orang pria dan 2 orang wanita, cacat fisik atau tuna daksa lainnya ada 3 orang pria dan 2 orang wanita.

Sejarah berdirinya wisata Taman Tebing Breksi ini berdasarkan data yang saya ambil dari lapangan dan juga referensi dari internet menjelaskan bahwa pada awalnya tebing breksi ini terbentuk bukan karena unsur kesengajaan. Awal mulanya tempat ini merupakan kawasan pertambangan yang dilakukan oleh warga setempat dimana

tempat ini merupakan sebuah tambang batu biasa yang menyerupai bukit kecil. Tempat ini merupakan sumber pendapatan warga masyarakat setempat yang bekerja sebagai penambang. Akibat dari bekas aksi tambang yang dilakukan oleh warga ini, maka menghasilkan sebuah seni yang indah dimana bekas sisa galian tambang menghasilkan goresan yang indah pada dinding tebing. Setelah itu banyak warga masyarakat terutama golongan muda mudi yang datang ke tempat ini untuk sekedar berfoto dan mengabadikan gambar dengan background tebing yang sangat indah. Secara spontan terpikir sebuah rencana untuk menyulap tempat pertambangan ini menjadi sebuah tempat wisata “kata Bapak Eko Nur Setiawan” yang merupakan salah satu narasumber sekaligus pendiri wisata taman tebing breksi ini.

Sementara itu data informan dalam penelitian ini meliputi: 11 narasumber yang terdiri dari: 3 orang pengelola obyek wisata taman tebing breksi, 3 orang masyarakat sambirejo, 5 orang pengunjung atau wisatawan.

B. Analisis Data dan Pembahasan

1. Strategi Masyarakat terhadap Pembangunan Obyek Wisata Taman Tebing Breksi

Strategi dalam pengembangan suatu obyek wisata sangatlah penting untuk meningkatkan kualitas suatu obyek wisata agar menjadi lebih baik lagi kedepannya dan juga memberikan kenyamanan bagi para wisatawan yang berkunjung. Kata strategi diartikan sebagai kiat, cara, dan taktik utama yang dirancang secara sistematis dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen, yang terarah pada tujuan strategi organisasi (Nawawi, 2005 : 147).

Sementara ini upaya untuk meningkatkan kualitas obyek wisata taman breksi ini sudah dilakukan meskipun belum cukup maksimal karena terhambat oleh biaya operasional yang masih kurang. Berikut strategi yang sudah dilakukan oleh pengelola obyek wisata taman tebing breksi :

- a. Selalu menjaga kebersihan lingkungan tempat wisata agar pengunjung selalu merasa nyaman ketika berkunjung.
- b. Diusahakan untuk merenovasi tempat wisata 6 bulan sekali atau 1 tahun sekali agar ada sesuatu yang berbeda di tempat wisata ini dengan tujuan supaya para wisatawan tidak jenuh dengan pemandangan yang sama.
- c. Menambah sarana dan prasarana obyek wisata.
- d. Meningkatkan promosi dengan merencanakan event-event kesenian setiap seminggu sekali atau sebulan sekali.
- e. Diwajibkan kepada para pengelola obyek wisata untuk menunjukkan sikap yang ramah kepada para wisatawan.

Dalam merencanakan strategi pengembangan obyek wisata taman tebing breksi ini terdapat pihak-pihak yang terkait diantaranya pemerintah desa, masyarakat setempat, dan dinas

pariwisata. Berikut partisipasi yang mereka berikan terhadap pengembangan obyek wisata taman tebing breksi.

a. Pemerintah Desa

Pemerintah desa mempunyai otoritas dalam pengaturan, penyediaan berbagai infrastruktur yang terkait dengan kebutuhan pariwisata. Bentuk partisipasinya yaitu seluruh perangkat desa sudah diberikan jadwal masing-masing untuk ikut berpartisipasi atau berjaga di lokasi obyek wisata ketika hari libur yaitu hari sabtu dan minggu, setiap sebulan sekali mengadakan kerja bakti dibantu warga untuk membersihkan sepanjang jalan menuju obyek wisata taman tebing breksi baik itu membersihkan selokan, memperbaiki jalan kalau ada yang berlubang maupun memotong ranting-ranting pohon yang rimbun sepanjang jalan menuju obyek wisata.

b. Masyarakat

Partisipasi masyarakat setempat yang sangat mencolok ketika ada kegiatan-kegiatan di tebing breksi mereka selalu ikut serta dalam membantu kegiatan tersebut, contohnya seperti gotong-royong dan juga ikut memperbaiki jalan-jalan yang rusak atau berlubang tanpa harus disuruh meskipun hanya ditimbun dengan tanah, batu-batuan kecil maupun semen. Selanjutnya yaitu semangat warga dalam mengembangkan seni dan budaya masyarakat sambirejo seperti campur sari, kuda lumping dan jatilan.

c. Dinas Pariwisata

Peran dari dinas pariwisata setempat yaitu memfasilitasi berbagai macam kebutuhan masyarakat maupun wisatawan dalam menunjang kegiatan kepariwisataan. Adapun dalam menjalankan perannya sebagai

fasilitator, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta bekerja sama dengan masyarakat setempat yaitu dengan melakukan penataan ruang dan memasang fasilitas WIFI di obyek wisata taman tebing breksi.

2. Dampak Pengembangan Obyek Wisata Taman Tebing Breksi terhadap Perubahan Sosial, Ekonomi dan Budaya Masyarakat di Desa Sambirejo

Berikut beberapa dampak yang ditimbulkan dari adanya pengembangan obyek wisata taman tebing breksi :

a. Dampak Pengembangan Obyek Wisata Taman Tebing Breksi di Bidang Sosial

Dampak pengembangan obyek wisata taman tebing breksi terhadap kehidupan sosial masyarakat sambirejo adalah sebagai berikut:

1) Dampak Positif

Rasa saling menghargai dan toleransi antara warga masyarakat lokal dan pendatang semakin tinggi. Contohnya dengan saling menghargai dan menerima kebudayaan antar sesama baik itu pengunjung atau wisatawan yang menerima kebudayaan setempat maupun warga masyarakat lokal yang menerima kebudayaan dari luar dengan baik.

2) Dampak Negatif

Sedangkan dampak negatifnya yaitu adanya penyimpangan sosial. Contohnya ketika di tebing breksi sedang mengadakan event-event tertentu ada sebagian orang yang membawa minuman keras ke dalam obyek wisata untuk mabuk-mabukan dan juga ada sekelompok anak muda yang suka ugat-

ugalan bikin kegaduhan di obyek wisata untuk mencari kepopuleran dengan menunjukkan identitas kelompoknya. Akan tetapi semua itu bisa dikondisikan karena dari pihak pengelola dan pemerintah desa sudah melakukan koordinasi untuk mengantisipasi hal semacam itu. Cara yang dilakukan oleh pemerintah desa biasanya memanggil orang atau sekelompok orang yang melakukan penyimpangan untuk diberikan sosialisasi dan sebuah peringatan untuk tidak mengulangi lagi.

b. Dampak Pengembangan Obyek Wisata Taman Tebing Breksi di Bidang Ekonomi

Dampak pengembangan obyek wisata taman tebing breksi terhadap kehidupan ekonomi masyarakat

sambirejo adalah sebagai berikut:

1) Dampak Positif

Dampak positif yang diterjadi dari adanya pengembangan obyek wisata taman tebing breksi ini yaitu membuka lapangan kerja bagi warga masyarakat dan mendorong seseorang untuk berwirausaha. Kesempatan kerja ini memberikan pengaruh yang positif terhadap warga masyarakat sambirejo karena mereka tidak hanya mengandalkan hasil pertanian saja.

Contohnya kehidupan ekonomi bapak Beni dan istrinya, setelah berhenti menjadi penambang batu breksi sekarang bapak Beni bekerja sebagai pengelola obyek wisata dan istrinya berjualan makanan di salah satu kios yang ada di obyek wisata

untuk membantu menambah penghasilan suaminya. Dengan demikian perubahan ekonomi yang dialami oleh keluarga bapak Beni dan istrinya menunjukkan dampak positif dengan adanya pengembangan obyek wisata taman tebing breksi. Akan tetapi perubahan ekonomi ini tidak dirasakan oleh semua warga masyarakat sambirejo dikarenakan tergantung karakter dan kemauan masing-masing individu dalam melakukan suatu tindakan, sebab belum semua dusun ikut berpartisipasi karena itu sifatnya suka rela dan sesuai kebutuhan yang diperlukan di tebing breksi.

2) Dampak Negatif

Untuk dampak negatif belum terlalu signifikan karena dalam pengamatan

masyarakat secara umum tidak ada suatu penentangan terkait pengembangan obyek wisata taman tebing breksi.

c. Dampak Pengembangan Obyek Wisata Taman Tebing Breksi di Bidang Budaya

Dampak pengembangan obyek wisata taman tebing breksi terhadap kehidupan ekonomi masyarakat sambirejo adalah sebagai berikut:

1) Dampak Positif

Dampak positif dari adanya pengembangan obyek wisata taman tebing breksi ini yaitu kita menjadi lebih mengenal tentang kebudayaan orang lain. Contohnya pada saat diadakannya sebuah festival kesenian yogyakarta (FKY) di Tebing Breksi pada 8 september 2016, dimana pada saat itu dipertontonkan sebuah

budaya dari beberapa daerah yang ada di Yogyakarta. Misalnya budaya Tayub (Gunung Kidul), Reog Wayang (Bantul), Keseniang Krumpyung (Kulon Progo).

2) Dampak Negatif

Dampak negatifnya yaitu pengaruh budaya lain yang akan mengalir secara alami dan pelan-pelan mempengaruhi struktur kebudayaan yang ada di masyarakat sambirejo. Semua itu terlihat ketika ada beberapa masyarakat yang dulunya hidup sederhana menjadi pola hidup konsumtif, mulai berkurangnya rasa kebersamaan terutama bagi mereka yang bersaing dalam berjualan di sekitar obyek wisata meskipun hanya beberapa orang saja. Untuk itu menjadi PR

buat pemerintah desa maupun semua warga masyarakat untuk menangani hal semacam itu.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Perkembangan obyek wisata taman tebing breksi merupakan salah satu dari sekian banyak obyek wisata baru yang sedang berkembang di Yogyakarta. Awal berdirinya obyek wisata ini berdasarkan salah satu pengelola yaitu Bapak Eko Nur Setiawan di mulai pada 23 November 2014 dan pembukaan resminya pada tanggal 30 Mei 2015 oleh Sri Sultan Hamengkubowono X bersamaan dengan kemah Jambore Pramuka yang diadakan se-DIY yang melibatkan 400 penggalang. Mengingat jumlah wisatawan yang semakin hari semakin bertambah maka pembangunan yang diutamakan yaitu taman kuliner, toilet, dan mushola yang dibangun pada pertengahan bulan Mei 2016. Tujuan dari pengembangan obyek wisata taman tebing breksi selain pengalihan pekerjaan para penambangan juga meningkatkan

keadaan sosial ekonomi masyarakat dan juga menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat sekitar.

Dampak ekonomi yang dirasakan masyarakat sambirejo khususnya dusun nglengkong yaitu dapat membuka lapangan pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dampak sosial akibat adanya pengembangan obyek wisata taman tebing breksi yaitu dapat melestarikan kebudayaan seperti tradisi kenduri yang rencananya akan diadakan sebulan sekali atau tiga bulan sekali, meningkatkan gotong royong antar warga masyarakat, dan meningkatkan wawasan dan pengetahuan. Sedangkan untuk partisipasi masyarakat setempat yang sangat mencolok ketika ada kegiatan-kegiatan di tebing breksi mereka selalu ikut serta dalam membantu kegiatan tersebut, contohnya seperti gotong-royong dan juga ikut memperbaiki jalan-jalan yang rusak atau berlubang tanpa harus disuruh meskipun hanya ditimbun dengan tanah, batu-batuan kecil maupun semen. Selanjutnya yaitu semangat warga dalam mengembangkan seni dan budaya masyarakat sambirejo

seperti campur sari, kuda lumping dan jatilan.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengalaman yang diperoleh selama penelitian, maka peneliti ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Dinas Pariwisata Daerah setempat dan Kelurahan sebaiknya memberikan kontribusinya yang lebih jauh dalam proses pengembangan wisata taman tebing breksi.
2. Bagi pihak pengelola wisata diharapkan terus mempertahankan norma-norma dan komitmen yang telah dibuat dan disepakati bersama sehingga keamanan dan ketertiban tetap terjaga.
3. Bagi pengelola sebaiknya mengkoordinasi dengan baik supaya tidak terjadi permasalahan atau perselisihan antara pengelola, masyarakat, dan pihak kelurahan.
4. Sikap keramahan para pengelola kepada pengunjung harus tetap dipertahankan supaya pengunjung merasa nyaman.
5. Bagi masyarakat yang berjualan disekitar obyek wisata

sebaiknya membuka usaha yang bernilai positif sehingga dapat memaksimalkan dampak positif dan meminimalkan dampak negatif yang kemungkinan bisa terjadi.

DAFTAR PUSTAKA :

- Bryson M, John. (2007). *“Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Sosial”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Burhan, Bungin. (2008). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ghony, Djunaidi & Fauzan. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- HB Sutopo. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Jurusan Seni Rupa UNS.
- Idrus, M. (2007). *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. Yogyakarta: UII Press.
- James J. Spillane. (1991). *Ekonomi Pariwisata: sejarah dan prospeknya*. Yogyakarta: kanisius.
- Miles, Matthew B & A. Michael Hubberman. (2009). *Analisis data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Muljadi. (2010). *KEPARIWISATAAN dan PERJALANAN*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Nawawi, Hadari. (2005). *Manajemen Strategik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Oka A Yoeti. (2008). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Soekanto, Soerjono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwantoro, Gamal.SH. (2004). *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.